

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Segala kegiatan yang melibatkan pengambilan dan pemanfaatan semua mineral bernilai ekonomis dari permukaan bumi, mulai dari pencarian mineral hingga pemasaran, disebut proses pertambangan. Sebagai negara kepulauan, Indonesia terkenal memiliki sumber daya mineral (pertambangan) yang melimpah. Sumber daya tersebut mencakup bahan galian energi seperti batu bara, gas alam, dan minyak bumi, hingga logam mulia dan industri seperti bijih besi, emas, perak, serta tembaga (Rumerung & Alexander, 2019).

Fondasi perekonomian Indonesia adalah industri pertambangan. Selain menyediakan sumber daya alam yang penting bagi pembangunan negara, industri ini juga mengeksport komoditas energi dan mineral, yang menjadikannya sumber devisa yang signifikan. Sektor pertambangan secara individual menyumbang 7,2% Produk Domestik Bruto (PDB). Sektor pertambangan Indonesia memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia dengan nilai sumbangan mencapai \$13,8 juta terhadap PDB. Pencapaian ini menempatkan Indonesia pada posisi teratas di kawasan Asia Tenggara dalam hal kontribusi sektor pertambangan terhadap pendapatan nasional (Nurim, *et al.*, 2020).

Meski demikian, sektor pertambangan ternyata turut dihadapkan berbagai tantangan. Kinerja keuangan perusahaannya seringkali dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global, ketidakstabilan regulasi, serta isu-isu lingkungan. Kinerja keuangan merupakan parameter spesifik guna mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Efria, *et al.*, 2023). Selama periode penelitian, perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi *Return on Asset* (ROA) dalam kinerja keuangannya. Rasio ini berfungsi sebagai parameter kritis dalam mengukur efisiensi manajerial dalam mengoptimalkan seluruh basis aset untuk menghasilkan profitabilitas. Secara

teoritis, peningkatan nilai ROA mengindikasikan bahwa sumber daya yang dikelolanya berubah menjadi laba bersih.

Pada kasus perusahaan sektor pertambangan, indikator profitabilitas seperti laba bersih di beberapa periode sering menunjukkan penurunan yang signifikan. Sebagai ilustrasi, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 19,45% di mana pada tahun 2022 laba tercatat sebesar Rp 3,82 triliun dan pada tahun 2023 turun menjadi Rp 3,077 triliun. Penurunan profitabilitas yang signifikan ini merupakan konsekuensi dari pelemahan kondisi pasar ekspor serta meningkatnya harga komoditas tambang dan energi global. Fenomena tersebut dipicu oleh permintaan di pasar internasional yang menurun sehingga berdampak langsung pada margin keuntungan perusahaan (Kontan, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa potensi laba yang besar di sektor tersebut tetap memerlukan pengelolaan faktor internal dan eksternal yang efektif guna menjamin keberlanjutan serta tingkat profitabilitas perusahaan. Penelitian ini berfokus pada empat faktor internal, yaitu *digital technology*, *board size*, *board gender diversity*, dan *leverage*.

Era revolusi industri 4.0 memaksa setiap industri untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital. Digitalisasi dalam konteks sektor pertambangan tidak hanya sekedar mengadopsi perangkat lunak, melainkan sebuah transformasi yang mencakup pengaplikasian teknologi mutakhir seperti *Internet of Things* (IoT), *Artificial Intelligence* (AI), *Machine Learning*, *Big Data Analytics*, serta otomatisasi robotik (PwC Canada, 2025). Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi dalam operasional, mengoptimalkan proses penambangan, meminimalkan biaya produksi, meningkatkan keselamatan kerja, serta memprediksi potensi masalah secara *real-time*.

Digitalisasi teknologi dalam konteks sektor pertambangan berarti bahwasanya kegiatan penambangan menjadi semakin independen dengan memungkinkan beberapa pekerjaan dapat dilakukan dari jarak jauh. Sistem komunikasi dan penyimpanan data yang lebih baik memungkinkan informasi ditransfer dengan cepat, hemat biaya, dan relatif aman dari lokasi penambangan ke

lokasi-lokasi yang lebih jauh (Storey, 2025). Dengan penggunaan teknologi ini, akan memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Akan tetapi, industri pertambangan secara keseluruhan sering dianggap lambat dalam adopsi teknologi digital. Tingkat adopsi di sektor ini juga sangat bervariasi, biasanya hanya sedikit perusahaan besar yang sepenuhnya mengadopsi konsep transformasi digital, sehingga mengakibatkan “kesenjangan digital” yang semakin besar antara entitas yang lebih besar dan yang lebih kecil (Barneworld & Lottermoser, 2020). Kesenjangan ini menimbulkan sebuah pertanyaan: apakah teknologi digital selalu menjamin peningkatan kinerja keuangan perusahaan, atau justru menjadi beban finansial bagi perusahaan yang belum memiliki kemampuan yang memadai? Hal ini menimbulkan celah penelitian (*research gap*) yang krusial untuk diinvestigasi lebih lanjut. Hal ini penting dilakukan guna memahami apakah keunikan sektor pertambangan nasional memberikan dampak yang berbeda terhadap hubungan antarvariabel dibandingkan dengan temuan pada penelitian terdahulu.

Board atau dewan komisaris sangat penting bagi kelancaran operasional sebuah organisasi. Mereka dibebani tanggung jawab untuk memantau kegiatan manajemen, merumuskan kebijakan perusahaan, merekrut manajemen, dan kegiatan lainnya. Optimalisasi *board size* merupakan aspek fundamental bagi korporasi, mengingat dimensi dan kapabilitas dewan komisaris secara langsung menentukan efektivitas fungsi pengawasan serta pengarahan strategis. Dinamika tersebut pada gilirannya akan menjadi faktor determinan yang memengaruhi pencapaian kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan (Obaje & Abdulmumuni, 2022).

Menurut perspektif teori keagenan, diyakini bahwasanya *board size* yang lebih banyak akan meningkatkan kewaspadaan terhadap masalah keagenan karena tindakan manajemen akan ditinjau oleh lebih banyak individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang beragam. Di sisi lain, menurut teori *Resource-Based View* (RBV) diyakini bahwasanya *board size* yang lebih sedikit akan lebih efektif karena efisiensi dalam pengambilan keputusan yang dihasilkan dari koordinasi yang lebih

baik dan masalah komunikasi yang lebih sedikit. Dengan karakteristik sektor pertambangan yang unik, penting untuk diteliti terkait *board size* yang paling optimal di perusahaan Indonesia.

Selain *board size*, *board gender diversity* atau keberagaman gender dalam dewan komisaris juga merupakan salah satu aspek yang diduga dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Keberagaman gender mengarah pada kehadiran gender perempuan dalam jajaran dewan komisaris perusahaan. Teori keagenan menunjukkan bahwasanya peningkatan jumlah perempuan di dewan perusahaan merupakan gagasan yang baik karena dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perempuan memiliki etika pengambilan keputusan yang berbeda dibandingkan laki-laki karena mereka memiliki sikap skeptis terhadap praktik perusahaan (Obaje & Abdulmumuni, 2022). Dengan mengurangi kemungkinan keputusan manajerial yang dapat merugikan pemegang saham, proporsi keterwakilan perempuan yang lebih tinggi dalam jajaran dewan komisaris diprediksi mampu memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kinerja keuangan serta peningkatan kualitas transparansi perusahaan. Dominasi gender laki-laki dalam struktur dewan komisaris pada perusahaan sektor pertambangan menciptakan anomali tersendiri yang memicu munculnya *research gap*. Ketimpangan representasi ini menuntut investigasi lebih mendalam mengenai apakah keberagaman gender tetap mampu memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan di tengah budaya organisasi yang cenderung maskulin dan padat modal.

Leverage, yang diproksikan melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada penelitian ini, merupakan variabel fundamental yang mencerminkan susunan struktur modal perusahaan. Melalui rasio ini dapat diketahui tingkat penggunaan dana eksternal oleh perusahaan dalam pendanaan aset, yang dihitung dari perbandingan total utang dengan total aset. Relevansi penggunaan DAR diperkuat oleh teori *pecking order* yang dikembangkan oleh Myers dan Majluf (1984), yang memaparkan adanya hierarki pendanaan di mana utang diposisikan sebagai alternatif utama setelah sumber internal terabsorpsi. Hal ini didasari pada pertimbangan bahwa utang memiliki beban biaya modal dan risiko yang lebih

rendah dibandingkan dengan penerbitan ekuitas baru. Di sektor pertambangan, *leverage* dapat memengaruhi kinerja keuangan dengan cara memberikan akses yang cepat ke dana untuk ekspansi perusahaan. Tetapi di sisi lain dapat meningkatkan risiko kebangkrutan jika harga komoditas turun secara drastis. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat memperburuk dampak eksternal, karena perusahaan harus tetap membayar utang meskipun laba menurun. Meskipun utang sering kali dipandang sebagai beban, pengelolaan *leverage* secara optimal berpotensi menstimulasi peningkatan kinerja keuangan melalui mekanisme *tax shield* dan peningkatan disiplin manajerial. Hal ini memicu munculnya *research gap* yang signifikan mengenai efektivitas struktur modal dalam memperkuat profitabilitas, terutama di tengah tingginya ketidakpastian operasional yang menyelimuti sektor pertambangan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Terdapat *research gap* dari penelitian yang telah ada mengenai pengaruh *digital technology*, *board size*, *board gender diversity*, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan tahun 2020-2024 seperti yang telah dijabarkan pada latar belakang penelitian. Oleh sebab itu, terdapat beberapa rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Apakah terdapat pengaruh *digital technology* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan?
2. Apakah terdapat pengaruh *board size* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan?
3. Apakah terdapat pengaruh *board gender diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan?
4. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris dan menganalisis apakah terdapat pengaruh *digital technology* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan.
2. Menguji secara empiris dan menganalisis apakah terdapat pengaruh *board size* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan.
3. Menguji secara empiris dan menganalisis apakah terdapat pengaruh *board gender diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan.
4. Menguji secara empiris dan menganalisis apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi dan pengetahuan tambahan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang akuntansi dan keuangan dengan mengidentifikasi pengaruh *digital technology*, *board size*, *board gender diversity*, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan tahun 2020-2024 sebagai acuan untuk penelitian-penelitian lanjutan dalam topik yang sama, serta diharapkan dapat mendorong pemahaman yang lebih komprehensif untuk memahami dinamika kinerja keuangan perusahaan di era digitalisasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sarana bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama berada di bangku perkuliahan, khususnya terkait pengaruh *digital technology*, *board size*, *board gender diversity*, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan.
- b. Bagi manajemen perusahaan sektor pertambangan, penelitian ini dapat menjadi panduan praktis dalam mengoptimalkan adopsi teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi operasional dan

kinerja keuangan, serta dapat memberikan wawasan mengenai dampak keberagaman gender dalam struktur dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang biasanya didominasi oleh laki-laki.

- c. Bagi investor dan analis keuangan, penelitian ini memberikan wawasan empiris dalam menilai risiko dan potensi *return* investasi di perusahaan pertambangan.
- d. Bagi kreditur, penelitian ini memberikan wawasan dalam menilai kemampuan perusahaan sektor pertambangan dalam membayar utangnya.
- e. Bagi regulator dan pemerintah, penelitian ini dapat mendukung dalam pembuatan kebijakan, di mana teknologi digital dapat membantu mengurangi risiko terhadap lingkungan, sehingga sejalan dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) Indonesia.

